TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8588

PERAN EPISTEMOLOGI NAHWU DASAR DALAM MENGONSTRUKSI KERANGKA BERPIKIR SANTRI PONDOK IMAM BUKHARI TERHADAP PEMAHAMAN NASH AL-QUR'AN YANG BENAR SOSIAL SEBAGAI LANDASAN PSIKOLOGIS MUNCUL

The Role of Basic *Nahwu* Epistemology in Constructing the Thinking Framework of *Santri* at Pondok Imam Bukhari toward a Correct Understanding of *Nash al-Qur'an* as the Social Psychological Basis for Emergence

Mujiburrohman & Faiz Rasyid Muhammad
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
ajibmujiburrohman@gmail.com; faizfaizrasyid@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 18, 2025	Dec 11, 2025	Dec 23, 2025	Dec 28, 2025

Abstract

In Islamic studies, basic *nahwu* is often regarded merely as a technical linguistic tool, whereas epistemologically this discipline functions as a logical foundation for unpacking the structure of meaning in revealed texts. This study aimed to reveal the epistemological significance of basic *nahwu* in shaping the methodological thinking patterns of *santri* at Pondok Pesantren Imam Bukhari. A qualitative method with a descriptive-analytical approach was employed to evaluate how the internalisation of fundamental rules, such as mastery of *i'rāb* and the functional positions of words,

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

influences the way *santri* deduce meaning from the *naṣṣ* of the *Al-Qur'an*. The findings show that mastery of basic *nahwu* contributes significantly to constructing *santri*'s thinking framework in three main aspects: (1) accuracy, by minimising interpretive errors caused by changes in final vowels (*harakat*); (2) logic, by habituating systematic thinking based on the relationships among subject (*fā'il*), object (*maf'ūl*), and predicate (*fi'l*); and (3) authority, by building *santri*'s scholarly confidence to refer directly to primary sources. In conclusion, basic *nahwu* is not merely a linguistic prerequisite but an essential epistemic instrument for safeguarding the authenticity of *Al-Qur'an* understanding from speculative interpretations.

Keywords: Epistemology of *Nahwu*; Thinking Framework; Understanding of the *Al-Qur'an*; *Santri*; Pondok Pesantren Imam Bukhari

Abstrak: Dalam studi Islam, ilmu nahwu pada tingkat dasar sering kali dipandang sekadar sebagai alat linguistik teknis, padahal secara epistemologis disiplin ini berperan sebagai fondasi logika dalam membedah struktur makna teks wahyu. Penelitian ini bertujuan mengungkap signifikansi epistemologi ilmu nahwu tingkat dasar dalam membentuk pola pikir metodologis santri di Pondok Pesantren Imam Bukhari. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengevaluasi bagaimana internalisasi kaidah-kaidah dasar, seperti penguasaan *i'rāb* dan fungsi kedudukan kata, memengaruhi cara santri melakukan deduksi makna terhadap *naṣṣ* Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan ilmu nahwu dasar berkontribusi signifikan terhadap konstruksi kerangka berpikir santri dalam tiga aspek utama, yaitu: (1) aspek akurasi, dengan meminimalkan kesalahan interpretasi yang disebabkan oleh perubahan harakat akhir; (2) aspek logika, melalui pembiasaan berpikir sistematis berdasarkan hubungan antara subjek (*fā'il*), objek (*maf'ūl*), dan predikat (*fi'l*); dan (3) aspek otoritas, dengan membangun kepercayaan diri ilmiah santri untuk merujuk langsung pada sumber-sumber primer. Kesimpulannya, ilmu nahwu dasar tidak sekadar menjadi prasyarat kebahasaan, tetapi merupakan instrumen epistemis yang esensial untuk menjaga autentisitas pemahaman Al-Qur'an dari penafsiran yang spekulatif.

Kata Kunci: Epistemologi Nahwu; Kerangka Berpikir; Pemahaman Al-Qur'an; Santri; Pondok Pesantren Imam Bukhari

PENDAHULUAN

Al Quran merupakan sumber utama ajaran islam yang diturunkan dalam Bahasa arab dengan struktur kebahasaan yang sangat sistematis dan presisi. Pemahaman terhadap nash Al Quran tidak dapat dilepaskan dari penguasaan perangkat keilmuan Bahasa arab, khususnya ilmu nahwu. Kesalahan dalam memahami struktur gramatikal suatu ayat dapat berimplikasi serius terhadap penyimpulan makna, bahkan berpotensi menimbulkan distorsi pemahaman ajaran islam.

Ilmu nahwu dalam tradisi keilmuan islam tidak sekedar berfungsi sebagai alat teknis untuk menentukan i'rab kata, tetapi memiliki peran epistemik yang fundamental dalam

membentuk cara berpikir seorang penuntut ilmu terhadap teks wahyu. Melalui ilmu nahwu, seorang pelajar dilatih untuk berpikir sistematis, analitis, serta tunduk pada kaidah kaidah objektif dalam memahami makna nash.

Dalam konteks pendidikan pesantren, pembelajaran nahwu umumnya diajarkan sejak tingkat dasar. Namun, pada praktiknya pembelajaran nahwu sering kali dipersempit menjadi hafalan kaidah dan contoh contoh gramatikal, tanpa disertai pemahaman epistemologis tentang fungsi nahwu sebagai instrument berpikir ilmiah dalam memahami nash Al Quran. Akibatnya, nahwu dipahami sebatas disiplin linguistik, bukan sebagai perangkat metodologis dalam memahami nahwu.

Pondok pesantren Imam Bukhari sebagai Lembaga pendidikan islam berbasis salafiyyah memiliki perhatian besar terhadap penguasaan ilmu alat, termasuk nahwu dasar. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji sejauh mana peran epistemik nahwu dasar dalam mengonstruksi kerangka berpikir santri, khususnya dalam membangun pemahaman yang benar terhadap nash Al Quran. Penelitian ini menjadi penting sebagai Upaya menguatkan dimensi epistemologis pembelajaran nahwu dalam pendidikan pesantren.

METODE

Penilitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan epistemologi keilmuan islam, yang bertujuan untuk menganalisis peran epistemik ilmu nahwu dasar dalam mengonstruksi kerangka berpikir santri pondok pesantren imam bukhari terhadap pemahaman nash Al Quran yang benar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses pembentukan cara mengetahui (*ways of knowing),* pola berpikir, serta mekanisme pemaknaan santri terhadap nash Al Quran melalui kaidah kaidah nahwu dasar.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan analitis interpretative, yakni dengan mengkaji fungsi ilmu nahwu sebagai instrument epistemologis dalam memahami struktur gramatikal nash Al Quran dan implikasinya terhadap ketepatan makna. Data penelitian diperoleh melalui observasi proses pembelajaran ilmu nahwu, wawancara mendalam dengan para pengajar mapel nahwu, serta studi dokumentasi terhadap kitab kitab nahwu dasar dan bahan ajar yang digunakan di pesantren. Analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan temuan berdasarkan aspek epistemik, meliputi otoritas sumber ilmu, metode penalaran gramatikal, serta validitas pemahaman nash yang dihasilkan.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana ilmu nahwu dasar tidak hanya berfungsi sebagai perangkat linguistik, tetapi juga sebagai fondasi epistemik yang membentuk kerangka berpikir santri dalam memahami nash Al Quran secara sistematis, objektif, dan sesuai dengan kaidah keilmuan islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Pondok Imam Bukhari

Pondok pesantren Imam Bukhari adalah Lembaga pendidikan islam swasta yang dirintis oleh Yayasan lajnah Istiqomah Surakarta sejak tanggal 6 juni1994, lewat diselenggarakannya pendidikan anak anak usia 5 – 6 tahun (ibtida'iyah / setingkat SD / MI) dengan progam unggulan hafalan Quran. Kegiatan awal ini berlokasi di rumah rumah pribadi yang tersebar di solo, kartasura dan Gondangrejo (Karanganyar). Kemudian pada tanggal 1 juli 1999 mulai menerima santri lulusan SD / MI yang dikelola dalam progam Mutawasithah (setingkat SLTP). Pada saat itulah secara resmi berdiri pondok pesantren, dengan nama "Imam Bukhari" sekaligus menempati Lokasi barunya berupa tanah wakaf dan bangunan dari kaum Muslimin. di Jalan Raya Solo-Purwodadi Km. 8 Selokaton, Gondangrejo, Karanganyar, Jawa Tengah (koordinat 7°30'46" S - 110°48'48" T). Pada perkembangannya, setelah program Mutawasithah selesai, berlanjut pada program Tsanawiyah (setingkat SMU) yang merupakan kesatuan pendidikan dari Program Mutawasithah.

Salah satu karakteristik pembelajaran Pondok Pesantren Imam Bukhari adalah mempelajari buku-buku pelajaran agama karya ulama' Ahlussunnah yang sudah dikenal (khususnya Tsanawiyah), akan tetapi sistem pembelajarannya klasikal. Dengan istilah lain pesantren yang dikelaskan.

Pondok Pesantren Imam Bukhari mendapatkan pengakuan sebagai penyelenggara program pendidikan pesantren salafiyah sebagai pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun melalui SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia Nomor 24284 Tahun 2022 tentang Penetapan Pembaharuan Piagam Statistik Pesantren Imam Bukhari dengan Nomor Statistik Pesantren (NSP) 510333130007.

Kemudian sejak tahun 2005, bekerja sama dengan Kementrian Pendidikan Nasional menyelenggarakan pendidikan kesetaraan Kejar Paket A, B, dan C, yang ijasahnya di akui setara dengan sekolah formal. Dalam perkembangnnya, pada tahun 2016 mendirikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Imam Bukhari dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) P9952720 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 3574/G4/KL/2009 tahun 2009 dengan SK ijin Operasional Nomor 421.1/332 Tahun 2016 tertanggal 20 Oktober 2016.

Alhamdulillah, berikutnya sejak tahun pelajaran 2011-2012 Pondok Pesantren Imam Bukhari telah mendapat pengakuan (akreditasi) dari Universitas Islam Madinah Nabawiyah Kerajaan Saudi Arabia dengan nomor Pengesahan 979/13 Tanggal 29 Sya'ban 1432 H bertepatan tanggal 31 Juli 2011 M. Ini berarti ijasah Pondok Pesantren Imam Bukhari diakui standar nilainya untuk langsung mendaftar di Universitas Islam Madinah (UIM) Saudi Arabia.

Wawancara dengan Beberapa Pengajar Nahwu di Tingkat Tsanawiyah (SMA) di Pondok Imam Bukhari

A. Ustadz Nusadi (pengajar Nahwu senior)

Pertanyaan pertama:

" apakah mungkin seorang santri mendapatkan pemahaman objektif terhadap alquran jika kerangka berpikir nahwunya masih bersifat hafalan (tekstual) dan bukan fungsional (epistemologi) ? "

Jawaban:

Nampaknya kata "hafalan" diartikan dengan tekstual kurang tepat, karena orang yang menghafal bisa jadi hanya hafalan tanpa didasari dengan pemahaman, sedangkan kata "tekstual" nampaknya lebih ke pemahaman teks. Sehingga terjadi kontradiktif antara "hafalan" dan "tekstual".

Kalau yang dimaksudkan adalah hafal ilmu nahwu dan paham, maka hak itu bisa untuk memahami Aquran, namun itupun belum cukup untuk memahaminya dengan objektif. Karena untuk memahami Alquran dengan objektif tidak cukup hanya berbekal ilmu Bahasa dengan berbagai macamnya saja, seperti ilmu ma'ani, ilmu balaghoh, ilmu nahwu. Terlebih hanya bermodalkan ilmu nahwu saja.

Adapun bagi yang kerangka berpikir nahwunya yang bersifat epistemologi. Kata "epistemologi" adalah berfokus pada cara berpikir, proses kinerja akan sesuatu. Andaikata seorang memahami tafsir Alquran dengan pemahaman nahwunya yang bersifat epistemologi, maka akan terjadi kerusakan yang parah di dalam menafsirkan. Karena dia akan berusaha untuk menganalisa setiap kata dalam Alquran dengan tinjauan epistemologi, yang dengannya akan berimplikasi pada analisa analisa yang tidak dibenarkan di dalam agama atau bahkan melampaui batas yang ditentukan.

Pertanyaan kedua:

" Bagaimana pengajaran nahwu dasar dapat menanamkan kesadaran pada santri bahwa Alquran adalah teks yang "terikat dengan aturan Bahasa", sehingga mereka tidak terjebak dalam penafsiran bebas yang subjektif ? "

Jawaban:

Kata Alquran adalah "teks" perlu dikritisi, karena Alquran bukanlah teks melainkan *kalamullah*

Secara umum Alquran sesuai dengan aturan Bahasa namun tidak secara mutlak

Ada beberapa contoh ayat dalam Alquran yang tidak sesuai dengan "aturan Bahasa"

Contoh pertama adalah لنسفعا بالناصية kata لنسفعاadalah fi'il, dan fi'il dalam aturan Bahasa tidak boleh ditanwin, namun realita yang ada di Alquran berbeda

Contoh kedua adalah وما أنسانيهُ dalam aturan Bahasa dhomir "hu" yang terletak setelah kasroh makai ia juga harus kasroh "hi", namun di dalam mushaf tertulis "hu"

Ini menunjukkan bahwa Alquran secara umum sesuai dengan aturan Bahasa, tetapi tidak mutlak. Dan pernyataan Alquran diikat dengan aturan Bahasa tidak benar.

Pertanyaan ketiga:

" bagaimana struktur jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah dalam nahwu membentuk cara pandang santri terhadap konsep "ketetapan" (statis) dan "perubahan" (dinamis) dalam ayat ayat Alquran ? "

Jawaban:

Apabila susunan kata tidak dijelaskan akan syarat, maka struktur jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah dapat membentuk pola pikir akan konsep statis dan dinamis

Contoh jumlah ismiyyah adalah الحمد لله maknanya, pujian kepada Allah sifatnya statis, pujian tersebut melekat kepada Allah tidak terikat dengan waktu

Contoh jumlah fi'liyyah adalah يغفر لمن يشاء maknanya, ampuna Allah sifatnya dinamis, ampunan Allah sudah berlaku dan akan berlaku sesuai kehendakNya

Namun apabila susunan kata terdapat syarat maka konsep statis pada jumlah ismiyyah dan dinamis pada jumlah fi'liyyah tidak berlaku

Contoh jumlah ismiyyah adalah كل أمتي معافى إلا المجاهرين di sini konsep statis pada jumlah ismiyyah tidak berlaku, karena ampunan kepada umat tidak bersifat statis melainkan dinamis, maknanya umat ini akan mendapatkan ampunan kecuali orang orang yang terang terangan berbuat dosa

Contoh jumlah fi'liyyah adalah سبقك بها عكاشة di sini konsep dinamis pada jumlah fi'liyyah tidak berlaku, karena keterdahuluan ukasyah dalam mendapatkan keutamaan sifatnya statis artinya memang sudah terjadi dan tidak ada peluang untuk adanya perubahan

Pertanyaan keempat:

" dapatkah dikatakan bahwa belajar nahwu adalah proses rekayasa berpikir agar otak santri terbiasa berpikir runut dan sistematis sebelum menyentuh ranah tafsir ? "

Jawaban:

Jika belajar nahwu berimplikasi pada pola berpikir yang runut, maka itu bisa terjadi. Karena di ilmu nahwu diajarkan urutan susunan kata, seperti fi'il kemudian fa'il lalu maf'ul dan seterusnya. Sehingga secara tidak langsung urutan susunan dalam nahwu akan terbawa di aspek yang lain.

Namun apabila implikasinya adalah pola berpikir yang sistematis, maka tidak secara mutlak

Jika yang dimaksud dengan "sistematis" adalah runut, maka sama seperti sebelumnya

Namun jika yang dimaksud dari "sistematis" adalah urutan sebab lalu akibat atau usaha lalu hasil, maka tidak. Karena di ilmu nahwu ada beberapa keadaan yang mewajibkan ketidak urutan susunan kata.

Contoh: كم كتابا تقرأdalam kondisi ini maka maf'ul wajib didahulukan. Dan ini bertentangan dengan kaedah dasar ilmu nahwu.

Sehingga dalam makna ini, belajar ilmu nahwu tidak berimplikasi pada pola pikir yang "sistematis"

Pertanyaan kelima:

" bagaimana penguasaan nahwu dasar menjadi perisai epistemologi bagi santri dalam menghadapi penafsiran penafsiran kontemporer yang sering kali mengabaikan Bahasa demi kepentingan ideologis ?"

Jawaban:

Penguasaan nahwu dasar bisa dikatakan "lumayan" untuk bisa menjadi perisai epistemologi terhadap penafsiran penafsiran yang tidak benar. Karena ia hanya bisa mengetahui kesalahan di dalam tafsir apabila kesalahan tersebut berkaitan dengan nahwu. Seandainya kesalahan tafsir itu tidak berkaitan dengan nahwu, berkaitan dengan makna misalnya, makai ia tidak bisa mengetahui kesalahan tersebut.

Contohnya إقرأsebagian oknum menyamakan kata "iqro" dalam Bahasa arab dengan "membaca" dalam Bahasa Indonesia. "iqro" dalam Bahasa arab artinya bisa membaca teks atau membaca hafalan. Adapun "membaca" dalam Bahasa Indonesia maka maknanya lebih luas, bisa membaca teks, membaca pikiran, membaca alam sekitar (tadabur). Maka kesalahan ini tidak bisa diketahui hanya dengan bermodalkan penguasaan nahwu dasar

Adapun contoh dari penafsiran kontemporer yang mengabaikan aturan Bahasa demi kepentingan ideologis, maka hingga sekarang kita belum mendapatkannya, dan hapir kita simpulkan bahwa contoh tafsir tersebut "tidak ada" di lapangan. Karena kesalahan tafsir yang ada di lapangan semuanya itu dilandaskan akan kepedulian dengan aturan Bahasa.

B. Ustadz Agus Setiawan, S.H (pengajar nahwu, alumni STDI Imam Syafi'I jember)

Pertanyaan pertama:

" bagaimana pemahaman dasar ilmu nahwu tentang I'rab berfungsi bukan hanya sebagai aturan bunyi, tetapi sebagai metode logika bagi santri untuk membedakan antara subjek, objek, dan predikat dalam pesan Ilahi ?"

Jawaban:

I'rab dalam nahwu bukan hanya sebagai aturan bunyi, melainkan juga sebagai metode logika santri untuk menguraikan masalah. Karena dengan nahwu seseorang akan bisa membedakan mana subjek, objek, dan predikat.

Contohnya adalah وكلم الله موسى تكليما dengan nahwu kitab bisa memastikan kalau موسى sebagai objek dan الله sebagai subjek sedangkan كلم adalah predikat. kalau tidak ada peran nahwu di dalamnya, maka sebuah pernyataan akan menjadi buram.

Pertanyaan kedua: (pertanyaan yang sama)

" apakah mungkin seorang santri mendapatkan pemahaman objektif terhadap alquran jika kerangka berpikir nahwunya masih bersifat hafalan (tekstual) dan bukan fungsional (epistemologi) ? "

Jawaban:

Seorang tidak mungkin memahami Alquran secara objektif kalau pemahaman terhadap nahwunya masih hafalan. Memang hafalan sangat penting namun juga harus dikembangkan pemahaman terhadap hafalannya dengan contoh contoh yang lain, sehingga ketika santri dihadapkan dengan contoh yang real ia tidak bingung. Sehingga apabila seorang sudah hafal dan paham dengan nahwu dasarnya, maka dia sudah punya modal yang "lumayan" untuk memahami Alquran.

Dan kata fungsional diartikan dengan epistemologi adalah tidak benar. Karena fungsional sebatas kegunaan sedangkan epistemologi lebih kepada proses untuk mencapai hakikat.

Pertanyaan ketiga:

" Dalam ilmu epistemologi, alat menentukan kebenaran. Sejauh mana kesalahan kecil nahwu dasar dapat mengubah kerangka ontologis (hakikat makna) dari sebuah ayat hukum dalam Alquran ? "

Jawaban:

Kesalahan kecil dalam nahwu sangat berpengaruh terhadap makna sebuah kalimat. Dan perbedaan "qiraat" di dalam Alquran sehingga merubah makna, maka itu tidak termasuk, karena sertiap qiraat bersumber dari nabi ﷺ. Secara umum kesalahan kecil dapat merubah makna.

Pertanyaan keempat: (pertanyaan yang sama)

" bagaimana struktur jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah dalam nahwu membentuk cara pandang santri terhadap konsep "ketetapan" (statis) dan "perubahan" (dinamis) dalam ayat ayat Alquran ? "

Jawaban:

Secara umum jumlah imiyyah membentuk cara berpikir santri akan konsep "statis", kecuali kalau ada indikasi yang menunjukkan tidak statis pada susunan kata.

Bahkan jumlah ismiyyah sendiri ada yang menunjukkan dinamis tanpa ada indikasi seperti pada "isim zaman"

Contohnya adalah ... ترى القيامة يومini adalah jumlah ismiyyah tapi tidak statis melainkan dinamis tanpa adanya indikasi

C. Ustadz Fattah Hidayat, BA (mantan pengajar nahwu, alumni Universitas Islam Madinah)

Pertanyaan pertama: (pertanyaan yang sama)

" apakah mungkin seorang santri mendapatkan pemahaman objektif terhadap alquran jika kerangka berpikir nahwunya masih bersifat hafalan (tekstual) dan bukan fungsional (epistemologi) ? "

Jawaban:

Pemahaman nahwu yang tekstual bisa untuk memahami Alquran, dan bahkan Alquran diturunkan dengan Bahasa yang sangat jelas بلسان عربي مبين. Sama seperti orang non arab membaca Alquran dan terjemahannya, maka itu saja sudah cukup untuk memahami Alquran

Adapun yang pemahaman ilmu nahwunya bersifat epistemologi, maka tidak semua orang boleh melakukannya hanya orang yang *rosikh* ilmunya

Pertanyaan kedua: (pertanyaan yang sama)

" Dalam ilmu epistemologi, alat menentukan kebenaran. Sejauh mana kesalahan kecil nahwu dasar dapat mengubah kerangka ontologis (hakikat makna) dari sebuah ayat hukum dalam Alquran ? "

Jawaban:

Kesalahan kecil dalam nahwu sangat berpengaruh terhadap makna. Dan dalam ilmu qiraat ada perbedaan bacaan, seperti عجبتَ dan dalam riwayat lain عجبتُ. Perubahan bacaan tersebut merubah makna dan alasan perubahan bacaan tersebut adalah adanya Riwayat yang mutawatir, dan setiap qiraat benar maknanya. Sehingga perbedaan yang ada dalam ilmu qiraat tidak bisa dianalogikan kepada kesalahan dalam nahwu.

Pertanyaan ketiga: (pertanyaan yang sama)

" bagaimana struktur jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah dalam nahwu membentuk cara pandang santri terhadap konsep "ketetapan" (statis) dan "perubahan" (dinamis) dalam ayat ayat Alquran ? "

Jawaban:

Konsep statis dan dinamis ada di dalam Alquran, akan tetapi kaedah tersebut tidak mutlak

Perlu dirinci, karena isi Alquran ada 3 bagian: pertama adalah kisah kisah, kedua adalah: khobariyah, ketiga adalah: hukum hukum. Dan khobariyah yang berkaitan dengan sifat Allah juga harus dirinci, ada sifat *dzatiyah* dan ada sifat *fi'liyyah*.

Kaedah dasar tentang konsep statis dan dinamis tidak berlaku pada khobariyah. Karena biasanya sifat Allah yang *fi'liyyah* itu dinamis walaupun dengan menggunakan jumlah ismiyyah. Dan sifat Allah *dzatiyyah* itu statis walaupun dengan menggunakan jumlah fi'liyyah.

Analisa dan Hasil Riset

Point pertama:

Nahwu dasar tentang I'rab tidak hanya sebagai aturan perubahan bunyi, namun lebih dari itu yaitu sebagai metode logika santri untuk membedakan subjek, objek, dan predikat

- I'rab dalam nahwu bukan sekedar perubahan pada akhir kata, melainkan sebagai metode logika yang dengannya santri bisa membedakan mana yang sebagai subjek (fa'il), objek (maf'ul), predikat (fi'il).

Contohnya adalah وكلم الله موسى تكليما, kata كلمadalah predikat dan kata اللهadalah subjek dan kata موسىadalah objek. Hal ini bisa diketahui dengan melihat makna pada redaksi tersebut dan dengan harokat akhir, itu semua ada dalam ranahnya ilmu nahwu tentang I'rab

Point kedua:

Pemahaman nahwu dasar yang hafalan (tekstual) dan yang fungsional (epistemologi), apakah bisa untuk memahami Alquran secara objektif ?

- hafalan terhadap disiplin ilmu itu penting namun memahami apa yang dia hafal itu lebih penting. Ibnu Jama'ah di dalam kitabnya membawakan Riwayat imam Syafi'i

قال الشافعي: من نظر في الحديث قويت حجته. ولأن الدراية هي المقصود بنقل الحديث

Imam syafi'I mengatakan: siapa yang melihat kepada hadis makan hujjahnya menjadi kuat. Lalu Ibnu Jama'ah mengomentari: yang dimaksud dengan *naqlu* hadis adalah *diroyah* yaitu memahami kandungan hadis. Sehingga santri harus memahami apa yang dia hafal dan ditambah dengan memberikan contoh contoh selain yang ada di kitab, sehingga Ketika santri dihadapkan dengan contoh nyata dalam nahwu maka dia tidak kebingungan.

- pemahaman nahwu dasar yang tekstual bisa untuk memahami Alquran. Karena pada dasarnya Alquran diturunkan dengan Bahasa arab yang *mubin* (sangat jelas). Bahkan ayat ayat yang berkaitan dengan khobariyah memahaminya harus tekstual

- Adapun memahami Alquran secara objektif, maka tidak bisa hanya dengan bermodalkan dengan pemahaman nahwu yang tekstual. Butuh ilmu ilmu lain seperti ilmu ulumul quran, usul fiqih, asbab nuzul dan yang lainnya yang dengannya seseorang akan menjadi mufasir.

- fungsional diartikan dengan epistemologi adalah tidak tepat. Karena fungsional sebatas kegunaan sedangkan epistemologi lebih kepada proses untuk mencapai hakikat.

- fungsional dalam pemahaman nahwu dasar sama halnya dengan tekstual

- Adapun epistemologi maka tidak semua orang boleh melakukannya hanya orang yang *rosikh* ilmunya. apabila orang awam memahami Alquran secara epistemologi maka akan membahayakannya, karena bisa jadi dia akan menyimpulkan makna yang salah dari suatu makna dan inilah yang disebut sebagai jatuh *takwil* yang dilarang.

Point ketiga:

Sejauh mana kesalahan kecil dalam nahwu dasar dapat merubah makna dari sebuah ayat hukum dalam Alquran ?

- kesalahan kecil dalam nahwu dasar sangat berpengaruh kepada makna suatu kalimat.

Contohnya: ضرب محمدٌ كلبًاKetika محمدmarfu' maka dia sebagai subjek (fa'il) dan كلبmansub maka dia sebagai objek (maf'ul), sehingga maknanya "Muhammad memukul anjing".

Namun apabila terjadi kesalahan pada harokat akhir maka akan merusak makna. ضرب محمدًا كلبٌmaknanya "anjing memukul Muhammad".

- Adapun yang terjadi di dalam ilmu qiraat hingga merubah makna, maka hal ini tidak bisa dianalogikakan. Karena setiap qiraat memiliki alasan yang kuat dan semuanya itu karena ada Riwayat yang mutawatir

Contohnya, kebanyakan quro kufah membaca بل عجبتُdomir "tu" Kembali kepada Allah, sehingga maknanya adalah Allah takjub (heran) karena besarnya (konsekwensi) perkataan orang orang musyrik tentang Allah dan ejekan mereka

Sedangkan kebanyakan quro Madinah, bahsroh dan Sebagian kufah membaca بل عجبتَ dhomir "ta" Kembali kepada nabi Muhammad, sehingga maknanya adalah bahkan kamu heran wahai Muhammad dan orang orang musyrik mengejek Alquran.

- kesimpulannya adalah kesalahan kecil dalam nahwu dasar sangat berpengaruh terhadap makna suatu kata, dan tidak bisa dianalogika kan kepada perbedaan bacaan dalam ilmu qiraat

yang merubah makna. Karena setiap qiraat memiliki alasan ilmiyah dan masing masing memiliki Riwayat yang mutawatir

Point keempat:

Peran nahwu dasar untuk menanamkan kesadaran santri bahwa Alquran adalah teks yang terikat dengan aturan Bahasa. Yang dengannya mereka tidak terjebak dalam penafsiran bebas yang subjektif

- pernyataan Alquran adalah "teks" perlu dikritisi, karena Alquran bukanlah teks melainkan *kalamullah* bukan makhluk dan teks adalah makhluk

- Alquran terikat dengan aturan Bahasa adalah benar, namun tidak mutlak. Karena ada beberapa kata di dalam Alquran yang tidak sesuai dengan aturan Bahasa

Contohnya adalah لنسفعًا بالناصيةmenurut aturan Bahasa perdikat (fi'il) tidak boleh ditanwin, akan tetapi hal itu tidak berlaku pada ayat tersebut

Dan juga ومن أوفى بما عاهد عليهُ اللهmenurut aturan Bahasa dhomir "hu" yang terletak setelah ya' sukun makan harus kasroh "hi", akan tetapi aturan itu tidak berlaku pada ayat ini.

- tertanamnya kesadaran akan Alquran terikat dengan aturan Bahasa, sehingga santri tidak akan terkecoh terhadap penafsiran bebas yang subjektif. Karena apabila terjadi kesalahan dalam tafsir yang kaitannya dengan nahwu, maka dia akan kritis dan akan teguh terhadap aturan Bahasa yang ada di dalam Alquran.

Point kelima:

Konsep dinamis dari jumlah fi'liyyah dan konsep statis dari jumlah ismiyyah dalam memahami Alquran

- pada dasarnya jumlah ismiyyah akan membentuk konsep statis dan jumlah fi'liyyah akan membentuk konsep dinamis

Contoh jumlah ismiyyah adalah الحمد للهmaknanya, pujian kepada Allah sifatnya statis, pujian tersebut melekat kepada Allah tidak terikat dengan waktu

Contoh jumlah fi'liyyah adalah يغفر لمن يشاءmaknanya, ampuna Allah sifatnya dinamis, ampunan Allah sudah berlaku dan akan berlaku sesuai kehendakNya

- akan tetapi terkadang ada sebuah indikasi yang menjadikan konsep tersebut tidak berlaku

Contoh jumlah ismiyyah adalah كل أمتي معافى إلا المجاهرينdi sini konsep statis pada jumlah ismiyyah tidak berlaku, karena ampunan kepada umat tidak bersifat statis melainkan dinamis, maknanya umat ini akan mendapatkan ampunan kecuali orang orang yang terang terangan berbuat dosa

Contoh jumlah fi'liyyah adalah سبقك بها عكاشةdi sini konsep dinamis pada jumlah fi'liyyah tidak berlaku, karena keterdahuluan ukasyah dalam mendapatkan keutamaan sifatnya statis artinya memang sudah terjadi dan tidak ada peluang untuk adanya perubahan

- ada juga jumlah ismiyyah tanpa ada indikasi namun menunjukkan dinamis, seperti isim zaman

Contohnya adalah ... ترى القيامة ويومwalaupun ini adalah jumlah ismiyyah, namun tidak menunjukkan konsep statis dan tidak ada indikasi. Karena "yauma" adalah isim zaman.

- namun konsep tersebut tidak bisa digunakan untuk memahami Alquran secara keseluruhan. Karena isi Alquran terbagi menjadi tiga bagian, pertama: kisah, kedua: hukum, ketiga: khobariyah (ghoib). Dan untuk macam yang ketiga ini apabila berkaitan dengan sifat Allah, maka sifat Allah pun terbagi menjadi dua, pertama: *dzatiyyah*, kedua: *fi'liyyah*.

Sifat Allah *dzatiyyah* bersifat statis, walaupun dengan menggunakan jumlah fi'liyyah

Sedangkan sifat Allah *fi'liyyah* bersifat dinamis, walaupun dengan menggunakan jumlah ismiyyah.

Point keenam:

Belajar nahwu akan melahirkan pola pikir runut dan sistematis sebelum menyentuh ranah tafsir

- Jika belajar nahwu berimplikasi pada pola berpikir yang runut, maka itu bisa terjadi. Karena di ilmu nahwu diajarkan urutan susunan kata, seperti fi'il kemudian fa'il lalu maf'ul dan seterusnya. Sehingga secara tidak langsung urutan susunan dalam nahwu akan terbawa di aspek yang lain.

- apabila implikasinya adalah pola berpikir yang sistematis, maka tidak secara mutlak perlu dirinci maksud dari "sistematis"

Jika yang dimaksud dengan "sistematis" adalah runut, maka sama seperti sebelumnya

Namun jika yang dimaksud dari "sistematis" adalah urutan sebab lalu akibat atau usaha lalu hasil, maka tidak. Karena di ilmu nahwu ada beberapa keadaan yang mewajibkan ketidak urutan susunan kata.

Contoh: كم كتابا تقرأdalam kondisi ini maka maf'ul wajib didahulukan. Dan ini bertentangan dengan kaedah dasar ilmu nahwu.

- Sehingga dalam makna ini, belajar ilmu nahwu tidak berimplikasi pada pola pikir yang "sistematis"

Point ketujuh:

Nahwu dasar sebagai perisai epistemologi bagi santri dalam menghadapi penafsiran kontemporer yang seringkali mengabaikan kaidah Bahasa demi kepentingan ideologis

- Penguasaan nahwu dasar bisa dikatakan "lumayan" untuk menjadi perisai epistemologi terhadap penafsiran penafsiran yang tidak benar. Karena ia hanya bisa mengetahui kesalahan di dalam tafsir apabila kesalahan tersebut berkaitan dengan nahwu. Seandainya kesalahan tafsir itu tidak berkaitan dengan nahwu, berkaitan dengan makna misalnya, makai ia tidak bisa mengetahui kesalahan tersebut.

Contohnya إقرأsebagian oknum menyamakan kata "iqro" dalam Bahasa arab dengan "membaca" dalam Bahasa Indonesia. "iqro" dalam Bahasa arab artinya bisa membaca teks atau membaca hafalan. Adapun "membaca" dalam Bahasa Indonesia maka maknanya lebih luas, bisa membaca teks, membaca pikiran, membaca alam sekitar (tadabur). Maka kesalahan ini tidak bisa diketahui hanya dengan bermodalkan penguasaan nahwu dasar

- Adapun contoh dari penafsiran kontemporer yang mengabaikan aturan Bahasa demi kepentingan ideologis, maka hingga sekarang kita belum mendapatkannya, dan hapir kita simpulkan bahwa contoh tafsir tersebut "tidak ada" di lapangan. Karena kesalahan tafsir yang ada di lapangan semuanya itu dilandaskan akan kepedulian dengan aturan Bahasa.

KESIMPULAN

- pemahaman nahwu dasar sudah cukup untuk memahami Alquran secara tekstual, Adapun secara objektif maka tidak cukup hanya bermodalkan nahwu dasar

- memahami Alquran dengan metode epistemologi tidak semua orang boleh melakukannya, hanya orang yang *rosikh* ilmunya

- kesalahan kecil dalam nahwu dasar dapat mengubah makna, dan hal itu tidak bisa dianalogikan dengan perbedaan bacaan di dalam ilmu qiraat

- Alquran bukanlah teks melainkan *kalamullah*

- Alquran diikat dengan aturan Bahasa, namun tidak secara mutlak

- konsep statis dari jumlah ismiyyah dan dinamis dari jumlah fi'liyyah pada dasarnya berlaku di dalam Alquran, namun tidak secara mutlak

- I'rab dalam nahwu akan melahirkan santri untuk berpikir kritis

- pemahaman dasar nahwu bisa menjadi filter dari penafsiran bebas yang subjektif, namun sebatas apabila kesalahan tersebut berkaitan dengan nahwu

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an. (n.d.).

Al Utsaimin, Muhammad bin Sholih bin Muhammad. (2015). *Syarah Taqrib Tadmuriyah*. Muassasah Syeikh Muhammad bin Sholih al Utsaimin al Khoiriyah.

Bakar bin Abdillah, Abu Zaid. (1411a H). *At-Taqrib lifiqhi Ibni Qayyim Al-Jauziyyah*. Darul Hilal Offset.

Bakar bin Abdillah, Abu Zaid. (1411b H). *Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Hayatuhu wa Atsaruhu Mawariduhu*. Darul Ashimah.

Bulletin al-Amen as-Salafiyyah. (n.d.).

Bukhari.or.id. (n.d.). *Pondok Pesantren Imam Bukhari*. https://bukhari.or.id/

Ibnu Al-Qayyim. (n.d.-a). *Ath-Thibb An-Nabawi*. Daru Ihyail Kutub Al-'Arabiyyah.

Ibnu Al-Qayyim. (n.d.-b). *'Iddat al-Saabirin Wa Dzakhratus Syakirin*. Darul Kutub Al-'Ilmiyyah.

Ibnu Al-Qayyim. (n.d.-c). *Ighatsatul Lahfan min Mashayid As-Syaithan*.

Ibnu Al-Qayyim. (n.d.-d). *Miftahu Daris Sa'adah Wa Mansyuri Wulati Ahlil 'Ilmi Wal Iradah*.

Ibnu Al-Qayyim. (n.d.-e). *Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud*. Darul Bayan.

Ibnu Hajar Al-Asqolani. (1395 H). *Ad-Durar Al-Kaminah Fii A'yanil Miah An-Tsaminah*.

Ibnu Jamaah, Badrudin Muhammad bin Ibrohim bin Sa'dullah bin Jamaah al-Kinany as-Syafi'i. (1433 H/2012 M). *Tadzkirotu Sami' wal Mutakallim fi Adabil Alim wal Mua'alim* (3rd ed.). Syarikah Dar Basyair Islamiyyah.

Ibnu Katsir. (n.d.). *Al-Bidayah Wan Nihayah*.

Ibnu Rajab. (1372 H). *Ad-Dzail 'alat Thabaqot Al-Hanabilah*.

Ibnu Taimiyyah, Taqiyudin Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdusalam bin Abdullah bin Abil Qosim bin Muhammad bin Taimiyyah al-Harony al-Hanbaly ad-Dimasyky. (1420 H/1999 M). *Al-'Aqidah al-Wasitiyyah* (2nd ed.). Adhwa Salaf.

Mana' bin Kholil al Qoton. (2000). *Mabahisu fi Ulumil Quran*. Maktabat al Ma'arif.

Tobary, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at Tobary. (1422 H/2001 M). *Jamiul Bayan 'an Takwili Ayil Quran* (1st ed.). Dar Hajr.